

PEMBINAAN KREATIVITAS MEMBENTUK DI PROGRAM BIMBINGAN DAN PELATIHAN SENI ART FOR CHILDREN TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

FOSTERING OF CREATIVITY FORM IN ART FOR CHILDREN GUIDANCE AND TRAINING PROGRAMS TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Oleh Noni Dwi Ratnasari, NIM 13206244015, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, nonidwiratna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan kreativitas pada Program Bimbingan dan Pelatihan Seni Art For Children (AFC) yang meliputi: (1) proses pembinaan kreativitas membentuk (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil karya); (2) hasil karya topeng *paper mache* anak-anak. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan *human instrument*, pedoman observasi, wawancara dan dokumen. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, display data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembinaan kreativitas membentuk topeng *paper mache*, meliputi: (a) kegiatan persiapan (bahan, alat dan media); (b) kegiatan pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pendahuluan menyampaikan tema, tujuan, dan memperlihatkan contoh karya dilanjutkan kegiatan inti membuat model, membentuk topeng, finishing, dan kegiatan penutup dengan penilaian hasil karya; (c) penilaian topeng dengan kualitatif menggunakan bahasa verbal; (2) hasil karya topeng anak-anak yang dikategorikan sangat baik (SB) berjumlah 15 topeng dan sejumlah 1 topeng dikategorikan baik (B) sehingga Program Bimbingan dan Pelatihan Seni dalam membentuk topeng *paper mache* dapat mengembangkan kreativitas anak-anak.

Kata Kunci: Pembinaan Kreativitas, Topeng *Paper Mache*

ABSTRACT

This study aims to describe the fostering of creativity form in Art For Children Guidance And Training Programs (AFC) which includes: (1) fostering the creativity coaching process (preparation, implementation, and evaluation of the work); (2) the work of paper mache masks children. This type of qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews, document. Research instruments used human instruments, guidelines for observation, interviews and documents. Validity test of data was done by using triangulation method. Data were analyzed using models Miles and Huberman with the stages consisting of: data collection, data reduction, data display, as well as conclusions and verification. These results indicate that: (1) The process of developing creativity form of paper mache mask, includes: (a) preparation activities (materials, tools and media); (b) the implementation of activities initiated by introduction the theme, purpose, and show an example of continued core activities make a model, forming a mask, finishing, and assessment of work; (C) mask a qualitative assessment using verbal language; (2) the work of the mask children categorized as very good (SB) amounted to 15 mask and a mask categorized as either 1 (B) so that the Art Guidance and Training Programs in the form of paper mache mask can develop children's creativity.

Keywords: *Fostering Creativity, Paper Mache Mask*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak merupakan investasi yang besar bagi bangsa karena anak-anak merupakan generasi penerus yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi pada diri anak. Sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi anak adalah pendidikan seni. Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat anak-anak dalam bidang kesenian. Pendidikan seni diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu: jalur formal dan non-formal.

Pendidikan seni pada jalur formal di sekolah diselenggarakan melalui mata pelajaran seni budaya, meliputi: seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa. Pada jalur non formal dilaksanakan di luar sekolah melalui sanggar atau bimbingan dan pelatihan.

Keberadaan pendidikan seni pada jalur formal di sekolah bagi anak-anak masih terasa kurang. Hal itu dapat dilihat dari jumlah waktu

tatap muka pada mata pelajaran seni budaya. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil diskusi bersama orang tua. Keterbatasan jumlah jam pembelajaran tatap muka untuk mata pelajaran seni budaya di sekolah membuat anak-anak kesulitan untuk mengembangkan bakat dan potensi seninya. Keterbatasan penyediaan waktu tersebut akan berdampak pada kurang maksimalnya pengembangan kreativitas anak. Dengan demikian, dirasakan perlu adanya suatu solusi konkrit untuk mengembangkan bakat seni anak-anak diluar pendidikan formal.

Alternatif solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan pembelajaran seni adalah dengan melakukan bimbingan dan pelatihan seni secara non-formal. Salah satu bentuk bimbingan dan pelatihan seni jalur non-formal adalah Program Bimbingan dan Pelatihan Seni *Art For Children* (AFC).

Program AFC terselenggara atas kerjasama Taman Budaya Yogyakarta dan komunitas seniman dengan bantuan biaya dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tujuan didirikannya Program AFC untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam berekspresi dan berolah seni. Proses pembinaan anak-anak dalam berolah seni dilakukan secara non formal. Selain itu, Program AFC mengajarkan semua cabang seni sehingga anak-anak dapat memilih cabang seni yang diminatinya.

Salah satu cabang seni yang dibuka pada Program AFC adalah seni rupa membentuk. Pengembangan kemampuan membentuk dalam cabang seni rupa membutuhkan pembinaan dalam

mengasah kreativitas anak. Pembinaan melalui peran pembimbing sebagai fasilitator dan motivator akan membuka katup-katup ekspresi kreatif anak-anak. Pembimbing memberikan dasar berolah seni sebagai cara membuka katup-katup tersebut. Pada akhirnya anak-anak dihantarkan pada keunikan masing-masing dalam berekspresi.

Keunikan dalam berekspresi dapat dilihat dari keberagaman hasil karya anak-anak. Hal itu menunjukkan kreativitas anak-anak dalam menciptakan karya seni. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menghasilkan kombinasi baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2009:12).

Kreativitas penting bagi anak-anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam berkarya. Selain itu, kreativitas juga menjadi sarana mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaan anak-anak. Anak-anak dapat mengaktualisasikan dirinya melalui pengalaman-pengalaman serta mengembangkan dirinya menjadi lebih mandiri.

Paparan tentang permasalahan tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian tentang pembinaan kreativitas membentuk di Program Bimbingan dan Pelatihan AFC. Penelitian difokuskan pada proses dan hasil karya anak dari pembinaan kreativitas membentuk di Program *Art for Children* (AFC) Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang pembinaan kreativitas anak dalam kegiatan membentuk mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil karya pada Program Bimbingan dan Pelatihan Seni AFC Taman Budaya Yogyakarta. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Taman Budaya Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sriwedari 1, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta 55122 pada Program Bimbingan dan Pelatihan Seni AFC pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2017.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian, meliputi: (1) pembimbing membentuk; (2) orang tua; (3) anak-anak peserta Program AFC Taman Budaya Yogyakarta.

Prosedur

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan sebelum memasuki tempat penelitian. Aktivitas yang dilakukan meliputi: mengidentifikasi sumber data, menyiapkan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dan mengurus perijinan penelitian. Tahap kedua dilakukan saat memasuki tempat penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan kreativitas membentuk di Program AFC dan berinteraksi dengan sumber data serta menggali dan mengungkap data dengan menggunakan teknik angket, wawancara,

observasi dan dokumentasi berdasarkan pedoman yang telah disusun. Tahap ketiga peneliti meninggalkan tempat penelitian setelah memastikan data bersifat jenuh. Kemudian analisis data secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi kata-kata, baik lisan maupun tulisan serta gambar yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data kuantitatif berupa hasil penskoran karya topeng *paper mache* anak-anak menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket (kuesioner) dengan skala *likert*.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian direduksi dengan cara mengambil data-data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyingkirkan data-data yang tidak relevan. Setelah itu, menyajikan (display) data dalam bentuk tabel, bagan dan ringkasan. Kemudian

diakhir melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa hitungan rata-rata hasil penskoran karya topeng anak-anak peserta AFC untuk menggambarkan kreativitas anak berdasarkan hasil karya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

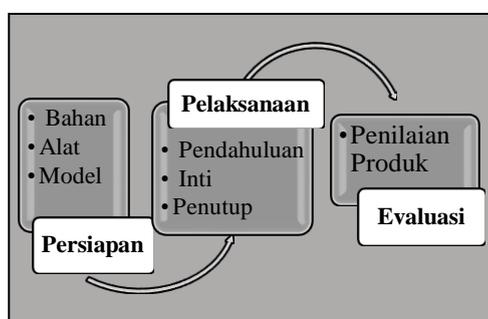
Art for Children (AFC) merupakan program yang diselenggarakan atas kerjasama antara Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dengan komunitas seniman. Kegiatan AFC berdiri sejak maret 2004 yang dikoordinatori oleh Dra. Sri Eka Kusumaning Ayu dengan tujuan untuk melatih anak-anak dalam bidang seni yang sesuai dengan minat dan bakat. Bidang seni yang ditawarkan dalam Program AFC meliputi: (1) seni tari klasik; (2) seni tari kreasi baru (3) seni musik dan *ansamble*; (4) seni teater dan sastra; (5) seni pewayangan; (5) seni rupa.

Pemberiaan berbagai pembinaan dan pelatihan seni pada Program AFC dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan potensi seni dalam diri anak. Potensi seni setiap individu tentu berbeda satu sama lain. Melalui pelatihan seni di AFC anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dibidang seni sesuai dengan bakat dan minat individu. Kreativitas dalam diri anak berguna sebagai pengembangan kemampuan berpikir anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif (Munandar, 1992:87).

Program Bimbingan dan Pelatihan Seni AFC diselenggarakan berdasarkan tema tahunan yang telah ditetapkan. Pada tahun 2017, tema yang dipilih adalah “Kebhinekaan”. Pemilihan

tema “Kebhinekaan” di tahun 2017 dimaksudkan agar anak-anak memiliki pemahaman akan keanekaragaman budaya Indonesia. Adapun sub tema dari kegiatan pembinaan, meliputi: topeng *paper mache*, rumah panggung, honai, topi cendrawasih, hiasan ramadhan, kapal dan wayang.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan kreativitas membentuk topeng *paper mache*, meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembinaan Kreativitas Membentuk Topeng *Paper Mache*.

Pertama, kegiatan persiapan pembinaan. Pembimbing menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan topeng *Paper Mache*.

Selain itu, pembimbing juga mempersiapkan contoh karya topeng *paper mache*, hasil karya peserta AFC pada tahun sebelumnya. Fungsi karya topeng *Paper Mache* sebagai alat bantu peraga dalam kegiatan pelaksanaan pembuatan topeng *Paper Mache*. Dengan demikian, peserta dapat lebih mudah memahami hasil karya yang ingin dibuat melalui contoh yang *real*. Adapun rincian alat dan bahan yang digunakan yaitu, pensil, spidol, gunting, *cutter*, *double tape* dan selotip, balon, kertas koran, tisu, lem putih dan cat akrilik.

Kemudian tahap pelaksanaan pembinaan terdiri dari: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Keseluruhan kegiatan pembinaan membutuhkan peran serta pembimbing dalam pelaksanaannya. Pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembinaan kreativitas. Pembimbing tidak hanya memfasilitasi proses pelatihan, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses pengerjaan, hasil, sikap dan perilaku anak (Munandar, 2009:109).

Kegiatan pendahuluan adalah aktivitas yang dilakukan dalam proses pembinaan sebelum melakukan kegiatan pelatihan pembuatan topeng *Paper Mache*. Pada kegiatan pendahuluan, aktivitas yang dilakukan pembimbing meliputi: (1) mengucapkan salam; (2) memberikan motivasi; (3) memperlihatkan contoh karya kepada anak-anak.

Kegiatan inti adalah proses pelaksanaan praktik dalam pembuatan karya topeng *paper mache*. Pada kegiatan inti pembimbing melakukan pembinaan dengan metode demonstrasi. Hal itu dilakukan untuk menjelaskan proses dan teknik pembuatan karya topeng *Paper Mache* Metode demonstrasi efektif digunakan dalam proses pembinaan karena dapat memandu anak-anak dalam proses pembuatan topeng tahap demi tahap.

Proses pelatihan membuat karya topeng diatur sedemikian rupa agar suasana pelatihan dapat berjalan secara kondusif dan menyenangkan. Hal itu dilakukan agar anak-anak aktif dan antusias dalam mengikuti proses pelatihan. Suasana yang menyenangkan juga dapat mendukung perkembangan kreativitas anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan Rachmawati dan Kurniati (2005: 21) bahwa “kreativitas dapat

berkembang manakala faktor lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat diciptakan”.

Tahapan akhir dari proses pelaksanaan pembinaan kreativitas membentuk adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan tersebut pembimbing memberikan umpan balik pada setiap akhir pertemuan. Pembimbing memberikan komentar terhadap perkembangan hasil karya anak. Dengan memberikan umpan balik diharapkan dapat memberikan motivasi dan refleksi bagi peserta atas hasil karyanya.

Kegiatan akhir dari serangkaian proses pembinaan kreativitas membentuk dalam pembuatan topeng *Paper Mache* adalah evaluasi. Pembimbing melakukan evaluasi dengan penilaian produk. Produk akhir pembinaan yang berupa topeng *Paper Mache* dinilai oleh guru secara langsung dengan memberikan komentar serta apresiasi kepada anak-anak atas karya topengnya.

Penilaian terhadap hasil karya anak-anak peserta AFC juga dilakukan dengan teknik *Expert Judgment*. Penilaian dilakukan untuk menggambarkan kreativitas anak-anak berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) originalitas; (2) proporsi bentuk; (3) komposisi warna; (4) harmonis.

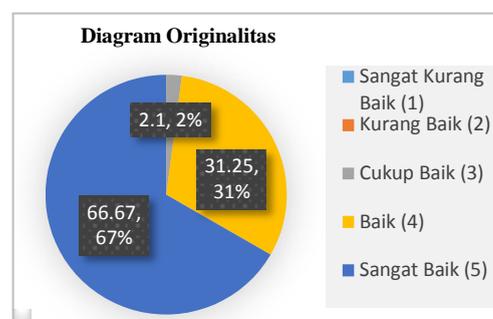
Hasil penilaian indikator originalitas menunjukkan bahwa dari jumlah 16 topeng *Paper Mache*, 66,67% termasuk dalam kategori sangat baik, 31,25% kategori baik dan 2,1% cukup baik. Data tersebut memberikan gambaran bahwa anak-anak berkarya sesuai instruksi pembimbing yang mengharapkan anak-anak untuk dapat membuat karya yang sesuai dengan imajinasi dan fantasi masing-masing. Dengan demikian, karya

topeng yang dibuat tidak terdapat kesamaan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun hasil persentase penilaian originalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1. Persentase Penilaian Originalitas.

N	Ahli	1	2	3	4	5	Jumlah
1	Hajar Pamadhi	-	-	-	10	6	16
2	Darumoyo Dewojari	-	-	-	4	12	16
3	Dwi Winarsih	-	-	1	1	14	16
Persentase (%)		0	0	2,1	31,25	66,67	100



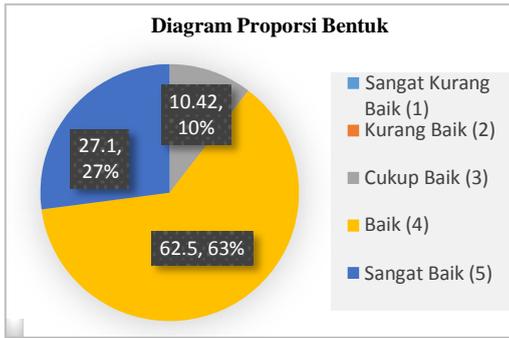
Gambar 2. Diagram Originalitas

Hasil penilaian Indikator proporsi bentuk menunjukkan bahwa dari keseluruhan topeng *Paper Mache*, 27,1% termasuk kategori sangat baik, 62,5% baik dan 10,42% cukup baik. Hal itu memberikan gambaran bahwa dari bentuk dan ukuran topeng, dibuat secara bebas.

Adapun hasil persentase dari indikator proporsi bentuk dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 3.

Tabel 2. Persentase Penilaian Proporsi Bentuk.

N	Ahli	1	2	3	4	5	Jumlah
1	Hajar Pamadhi	-	-	-	13	3	16
2	Darumoyo Dewojari	-	-	4	10	2	16
3	Dwi Winarsih	-	-	1	7	8	16
Persentase (%)		0	0	10,24	62,5	27,1	100



Gambar 3. Diagram Proporsi Bentuk

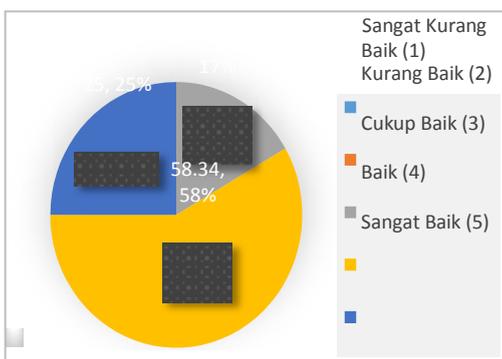
Hasil penilaian indikator komposisi warna menunjukkan bahwa dari keseluruhan topeng *Paper Mache*, 25 % sangat baik, 58,34% baik dan 16,67% cukup baik. Data tersebut memberikan gambaran bahwa dari aspek komposisi warna karya topeng anak-anak termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, jika dilihat dari komposisi warna hasil karya topeng anak-anak menunjukkan karakteristik yang variatif.

Adapun persentase hasil penilaian topeng dari aspek komposisi warna dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 3. Persentase Penilaian Komposisi Warna.

N	Ahli	1	2	3	4	5	Jumlah
1	Hajar Pamadhi	-	-	2	9	5	16
2	Darumoyo Dewojari	-	-	6	9	1	16
3	Dwi Winarsih	-	-	-	10	6	16
Persentase (%)		0	0	16,67	58,34	25	100

Diagram Komposisi Warna

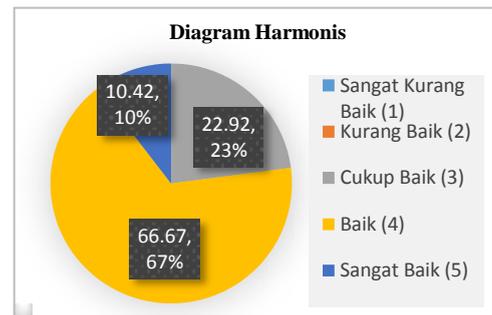


Gambar 4. Diagram Komposisi Warna.

Hasil penilaian indikator harmonis menunjukkan bahwa 10,42% sangat baik, 66,67% baik dan 22,92% cukup baik. Data tersebut memberikan gambaran bahwa karya topeng anak-anak, jika dilihat dari aspek harmonis sudah dikategorikan baik. Adapun hasil persentase penilaian aspek harmonis dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. Persentase penilaian Harmonis.

N	Ahli	1	2	3	4	5	Jumlah
1	Hajar Pamadhi	-	-	5	8	3	16
2	Darumoyo Dewojari	-	-	6	10	-	16
3	Dwi Winarsih	-	-	-	14	2	16
Persentase (%)		0	0	10,42	66,67	22,92	100



Gambar 5. Diagram Harmonis.

Berikut deskripsi mengenai topeng *paper mache* hasil karya anak peserta Program AFC yang dikategorikan sangat baik dan baik berdasarkan rata-rata skor penilaian *expert*.

1. Topeng *Paper Mache* karya Rizal

Karya topeng milik Rizal salah satu karya yang termasuk kategori sangat baik berdasarkan penilaian ahli (*expert*). Jika dilihat dari ciri kreativitas menunjukkan bahwa karya topeng tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari

peserta lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa karya topeng dibuat dengan fantasi dan imajinasi yang muncul dari dirinya. Karya dibuat berdasarkan imajinasinya tentang hewan peliharaan di rumah. Kemampuan dalam menggunakan fantasi dan imajinasi menunjukkan keluwesan dalam berpikir untuk menghasilkan karya yang berbeda.

Penekanan atau prinsip yang mendasari kesan perbedaan dalam topeng terdapat pada pipi topeng yang cemerlang dengan warna kuning yang cerah sesuai dengan jiwa anak yang menyukai warna-warna cemerlang. Pada topeng tersebut terdapat garis pembatas berwarna hitam yang membuat bentuk dan warna topeng menjadi lebih tegas.

Adapun hasil karya topeng dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Topeng *Paper Mache* Karya Rizal

Karya topeng tersebut bersifat baru dan tidak termasuk kategori duplikasi. Hal itu menunjukkan bahwa pelatihan seni membuat topeng *Paper Mache* berhasil dalam mengembangkan kreativitas anak-anak dalam bidang seni rupa, khususnya keterampilan membentuk. Kreativitas pada intinya adalah kemampuan untuk

menghasilkan sesuatu yang baru atau kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada (Farida, 1959:14; Munandar, 2009:12)

Jika ditinjau dari karakteristik bentuk, topeng memiliki garis yang ekspresif, dimana garis-garis pada bagian topeng dibuat sesuai dengan fantasinya. Hal itu dapat terlihat dari model bentuk mata, hidung dan mulut yang masing-masing telah dideformasi seperti bentuk bola. Kemudian model bagian mulut hanya dilukiskan dan tidak ditonjolkan.

Jika ditinjau dari segi keseimbangan (*balance*), topeng memiliki bentuk simetris sehingga pada bagian kanan dan kiri memiliki bentuk yang seimbang. Komposisi pada pewarnaan terlihat asimetris namun tetap terkesan menarik dan harmonis.

Jika diperhatikan bagian telinga kanan hingga bagian bawah topeng berwarna biru sedangkan pada bagian kiri atas hingga bawah mata berwarna merah muda. Pada koroid mata diberi warna merah dan hitam sedangkan pada pupil diberi warna putih. Pada pipi berwarna coklat dan pada bagian kiri bawah berwarna kuning. Hidung berwarna ungu yang merupakan warna baru perpaduan dari merah dan biru sedangkan mulut berwarna merah. Dengan demikian, hasil karya topeng memiliki komposisi warna yang variatif dengan tetap menunjukkan ketegasan bentuk dan warna topeng.

Irama terdapat pada susunan bentuk, variasi warna dan tekstur yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan kesatuan yang harmonis. Komponen bentuk dan warna dalam topeng disusun secara teratur, serasi dan menarik.

2. Topeng *Paper Mache* karya Aya

Salah satu karya topeng yang dikategorikan sangat baik berdasarkan penilaian ahli (*expert*) adalah karya peserta bernama Aya. Jika dilihat dari ciri kreativitas, karya topeng yang dihasilkan juga menunjukkan fantasi dan imajinasi yang muncul dalam proses pembuatan topeng tersebut. Karya topeng memiliki keunikan yang menunjukkan perbedaan dengan karya anak-anak

lainnya.

Adapun hasil karya topeng Aya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Topeng *Paper Mache* Karya Aya

Kreativitas dalam berkarya seni juga dapat dilihat dari penekanan atau prinsip yang mendasari kesan perbedaan dalam topeng terdapat pada warna topeng yang lebih didominasi warna oranye sehingga memperlihatkan kesan kehangatan, semangat dan percaya diri. Aya mampu mengembangkan topeng yang dibuatnya dengan tambahan dekorasi berupa bentuk lingkaran berwarna oranye pada kanan dan kiri pipi serta bentuk oval berwarna biru pada hidung topeng.

Ditinjau dari segi keseimbangan, topeng karya Aya memiliki bentuk asimetris yang dapat dilihat pada bagian kanan dan kiri pada mata yang terlihat berbeda. Selain dari segi bentuk, pewarnaan pada topeng karya Aya termasuk ekspresif dimana warna yang dioleskan merupakan warna-warna yang disukainya. Terlihat pada wajah topeng yang berwarna kuning, hidung berwarna hijau dan biru, serta mulut berwarna merah. Sedangkan pada sepasang bola mata diberi warna kuning dan oranye. Irama terdapat pada susunan bentuk, variasi warna dan tekstur menghasilkan kesatuan yang harmonis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan: (1) proses pembinaan kreativitas membentuk di Program AFC terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (a) tahap persiapan adalah kegiatan pemilihan tema dan sub tema serta persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya topeng *Paper Mache*; (b) tahap pelaksanaan pembinaan kreativitas membentuk yang terdiri dari: kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan menciptakan nuansa pembinaan yang komunikatif, kondusif dan menyenangkan sehingga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan memunculkan ide-ide pembuatan karya berdasarkan imajinasi individu; (c) tahap evaluasi pembinaan dilakukan dengan cara menilai produk hasil karya anak dengan deskripsi singkat.

(2) Berdasarkan penilaian ahli (*expert judgment*) terhadap 16 karya bahwa 15 karya topeng termasuk dalam kategori sangat baik dan 1 karya topeng dikategorikan baik (B). Dengan demikian pembinaan kreativitas membentuk topeng *paper mache* di Program AFC dapat mengembangkan kreativitas anak dalam bidang seni rupa.

Saran

Pembinaan kreativitas membentuk membutuhkan sarana prasarana atau fasilitas yang memadai sehingga perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan program serupa

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, U. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia.
- Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, Y & Euwis, K. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sisdiknas